

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses perubahan pola pikir, sikap, karakter, bahasa, dan kontribusi yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan hal ini jelas dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Pratomo & Herlambang (2021) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena dengan adanya pendidikan setiap orang dapat meningkatkan kemampuannya sehingga dapat mempersiapkan diri didalam suatu lingkungan masyarakat. Peran pendidikan sangatlah penting bagi individu dan kelompok dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), karena akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai “agen perubahan” untuk generasi muda yang akan memimpin suatu bangsa, namun juga harus berfungsi sebagai “agen pencipta” dalam mewujudkan perubahan atau transformasi yang sebenarnya. Dalam hal ini pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu membawa kemajuan bagi suatu bangsa dan negara. Untuk mengatasi masalah ini, Program Sustainable Development Goals (SDGs) telah diimplementasikan. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat terbelakang jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, yang memiliki peringkat 11. Salah satu penerapan SDGs pendidikan berada pada tujuan yang ke-4 yaitu “memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya”. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

SDGs adalah program keberlanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang mencakup negara-negara paling maju, berkembang, dan kurang maju. Dalam SDGs terdapat 17 sasaran inti atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang akan diterapkan di dunia untuk mencapai pembangunan ekonomi masing-masing negara. SDGs di Indonesia berpedoman pada Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau BAPPENAS merupakan Koordinator pelaksanaan SDGs di Indonesia.

Terdapat cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia yaitu dengan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan untuk kegiatan belajar, mengajar, dan sekolah harus mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman peserta didik. Namun faktanya sekolah saat ini menjadi tempat munculnya bibit-bibit pelaku *bullying*. *Bullying* di lingkungan sekolah menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan pada siswa. Berdasarkan SDGs pada tujuan yang ke-16 yaitu “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh”. Dengan demikian diharapkan setiap siswa mendapatkan keadilan yang sama serta mampu menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah, dengan cara mengurangi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. *Bullying* lebih dikenal di masyarakat sebagai penindasan, pengucilan, dan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* tidak hanya mengenai adanya pelaku *bullying* saja, namun *bullying* juga dapat menimbulkan adanya korban. *Bullying* dapat membuat korbannya merasa tertekan, karena pelaku *bullying* menguasai korbannya.

Penyebab terjadinya *bullying* disebabkan karena adanya kekuasaan dan dominasi, kurangnya rasa empati, memiliki tingkat stress dan frustrasi, serta adanya pengaruh dari lingkungan (Misfala et al., 2023). Data yang diberikan dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP), diperoleh data *bullying* di DKI Jakarta pada tahun 2023 mencapai 52 kasus. Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2023 kasus *bullying* di sekolah paling banyak terjadi pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dengan persentase sebesar 50% dari total kasus (Annur, 2024).

Kasus *bullying* ini harus disikapi secara khusus oleh seluruh elemen masyarakat dan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk siswa dalam memperoleh ilmu dan membentuk karakter positif, namun kenyataannya sekolah menjadi tempat berkembangnya praktik *bullying*. *Bullying* tidak hanya dilakukan dengan kekerasan saja, namun bisa juga dilakukan dengan cara mengejek, menghina, menghakimi, dan memfitnah orang lain. *Bullying* dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, sakit

hati, trauma berkepanjangan, balas dendam dengan mengulangi tindakan *bullying*, perasaan tidak dihargai, tidak sopan, pembalasan, dan takut datang ke sekolah. *Bullying* terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat menimbulkan *bullying* pada remaja, jika ketiga faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka remaja akan cenderung mengungkapkan emosinya secara negatif, dalam hal ini salah satunya adalah *bullying*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, salah satunya adalah teman sebaya. Pada usia remaja, siswa memiliki kecenderungan dimana mereka mulai meninggalkan lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Teman sebaya menjadi faktor terbesar, dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa peran kelompok teman sebaya berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini dikarenakan siswa lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dan cenderung sering melakukan interaksi dengan teman sebaya pada saat berada di sekolah. Seorang siswa selalu berusaha untuk menyamakan dengan teman sebayanya dan menerima semua pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya. Pengaruh yang diberikan bisa berdampak negatif maupun positif bagi siswa tersebut.

Menurut Budi & Siregar (2013), fase remaja disebut dengan fase topan dan badai yang artinya sering terjadinya permasalahan terutama terkait masalah perilaku emosional, termasuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai baik negara ataupun agama. Tidak jarang hal ini akan menyebabkan permasalahan pada siswa salah satunya adalah *bullying*. Kebutuhan untuk menerima, memiliki, dan meningkatkan status dalam kelompok teman sebaya akan mengakibatkan munculnya *bullying* khususnya pada siswa. Hal ini yang menyebabkan siswa ingin melakukan apa saja jika ia bisa diterima dan dihargai oleh orang lain, salah satunya dengan melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Karena bagi siswa, teman sebaya memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu atau dalam pencarian jati diri, terutama dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan pergaulan teman sebaya dan meningkatkan jati diri. Hal ini didukung oleh pendapat Kaltiala-Heino & Fröjd (2011) yang

berpendapat bahwa *peer relationship* sangat penting dalam perkembangan siswa. Oleh sebab itu, salah satu penyebab ataupun faktor seseorang melakukan *bullying* di lingkungan sekolah disebabkan oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah biasa terjadi dan hal ini biasanya dijadikan sebagai bahan bercandaan dengan teman sebayanya. *Bullying* yang dialami oleh siswa biasanya berupa *bullying* verbal seperti memanggil nama siswa dengan nama orang tua, membicarakan siswa lain sehingga menimbulkan fitnah, celaan, dan memanggil siswa dengan julukan yang menggambarkan dirinya. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti menanyakan faktor apa yang dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying* di sekolah. Pihak sekolah mengatakan banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying*, yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor dasar yang dapat menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*. Salah satu pihak sekolah menyadari adanya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah karena bangunan sekolah yang berada ditengah-tengah pemukiman yang padat penduduk. Pihak sekolah menduga hal ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* di sekolah, karena kepadatan penduduk dan lingkungan yang kumuh dapat menjadi faktor penyebab anak-anak menjadi korban *bullying* dan teman sebaya dapat memprovokasi seseorang untuk mengambil tindakan.

Temuan ini dilakukan oleh Bulu et al. (2019) di Indonesia, penelitian ini mengkaji faktor yang dapat mempengaruhi *bullying*. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini antara lain faktor teman sebaya, faktor media sosial, dan faktor lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teman sebaya berperan dalam terjadinya *bullying*. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sabramani et al. (2021) di Malaysia, dalam penelitian ini meneliti mengenai faktor apa yang berpengaruh terhadap *bullying* di sekolah dan hasilnya menunjukkan bahwa dari beberapa faktor, faktor teman sebaya ditemukan memiliki tingkat signifikansi dalam hubungannya dengan keterlibatan dalam *bullying*. Penelitian lain dilakukan oleh Babarro et al. (2020) di Spanyol secara umum hasil penelitian menunjukkan adanya peran besar keterampilan sosial, pola perilaku, *peer*

*relationship*, dan keluarga dalam *bullying*. Anak-anak yang memiliki *peer relationship* yang kuat dan dukungan sosial dapat dikaitkan dengan resiko yang lebih kecil untuk melakukan *bullying*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada perbedaan budayanya yang menyebabkan terdapat perbedaan rasa empati terhadap perilaku *bystander* (Putri et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat banyak faktor yang berkaitan dengan *bullying*, salah satunya adalah teman sebaya. Peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *peer relationship* dengan *bullying* pada siswa dan mengambil judul “hubungan antara *peer relationship* dengan *bullying* pada siswa SMPN di DKI Jakarta”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa empati siswa terhadap korban *bullying* di lingkungan sekolah.
2. *Bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah, karena masih adanya kultur senioritas.
3. Adanya keinginan siswa untuk memiliki kekuasaan terhadap seseorang, supaya bisa memenuhi keinginannya.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Peneliti menetapkan batasan masalah, diharapkan masalah penelitian ini tidak bersifat generalisasi dan lebih terarah. Batasan permasalahannya terletak pada hubungan antara *peer relationship* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta.

*Intelligentia - Dignitas*

#### 1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah, Apakah terdapat hubungan antara *peer relationship* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta?

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa berbagai manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### 1. Kegunaan Teoritis

1. Mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *peer relationship* dan *bullying* pada siswa/i.
2. Menjadi bahan referensi ataupun bahan bacaan bagi penelitian terkait di masa yang akan datang.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### 1. Siswa

Dapat menambah wawasan bahwasannya teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap perilaku siswa serta mampu memilih pergaulan teman sebaya yang positif.

###### 2. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang hubungan antara *peer relationship* dengan *bullying*, serta memahami bahwasannya *bullying* tidak hanya berupa kontak fisik saja, melainkan bisa melalui perkataan yang biasanya dikatakan sebagai bahan candaan.

###### 3. Pihak Sekolah

Menjadi bahan pemahaman dan perhatian untuk pihak sekolah mengenai dampak *bullying* yang terjadi. Sehingga pihak sekolah dapat mengantisipasi dan meminimalisir *bullying* yang terjadi.